

## **ABSURDITAS HUMOR DALAM DAGELAN KETOPRAK GAUL 2023: PERSPEKTIF SEMIOTIKA UMBERTO ECO**

**Hajar Safitri<sup>1)</sup>, Sucipto Hadi Purnomo<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*hajarsafitrie@gmail.com*

### **Abstrak**

Seni pertunjukan ketoprak umumnya menghadirkan dagelan dalam setiap pementasan. Sebagian dari humor yang ditampilkan dalam seni tradisional ini sesuai dengan realitas, namun tidak sedikit yang menyimpang dari realitas (inkonvensional). Ketidaksesuaian dengan realitas tersebut dapat melahirkan absurditas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk absurditas humor dalam dagelan Ketoprak Gaul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa ungkapan dan tindakan dalam humor dagelan ketoprak yang ditengarai memuat penanda humor absurdisme yang bersumber dari pertunjukan Ketoprak Gaul 2023 yang tersaji dalam empat lakon. Data dihimpun dengan teknik simak dan catat. Analisis didasarkan pada semiotika Umberto Eco yang terdiri atas tahap *sign*, signifikasi, dan interpretasi. Teori dusta Umberto Eco digunakan untuk menemukan makna implisit dalam humor Ketoprak Gaul yang digunakan untuk menyubstitusi realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dagelan Ketoprak Gaul terdapat humor absurd yang digunakan untuk memanipulasi arti atau makna sehingga menciptakan kontradiksi antara humor yang disampaikan dengan pemahaman konvensional. Kehadiran humor tidak hanya membuat penonton tertawa, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas.

**Kata Kunci:** Humor Ketoprak, Absurditas, Ketoprak Gaul, Semiotika Umberto Eco.

### ***Abstract***

*Ketoprak performance art generally presents dagelan in every performance. Some of the humor displayed in this traditional art is in accordance with reality, but not a few deviate from reality (unconventional). The discrepancy with reality can give birth to absurdity. The purpose of this research is to describe the forms of absurdity of humor in Ketoprak Gaul. This research uses a qualitative approach with descriptive method. The data are in the form of expressions and actions in the humor of Ketoprak dagelan which are suspected of containing absurdist humor markers sourced from the Ketoprak Gaul 2023 performance presented in four plays. Data were collected using listening and note-taking techniques. The analysis is based on Umberto Eco's semiotics which consists of the stages of sign, signification, and interpretation. Umberto Eco's theory of lying is used to find the implicit meaning in Ketoprak Gaul's humor which is used to substitute reality. The results showed that in Ketoprak Gaul's dagelan there is absurd humor used to manipulate meaning or meaning so as to create a contradiction between the humor conveyed and conventional understanding. The presence of humor not only makes the audience laugh, but also encourages the assemblage to reflect on reality.*

**Keywords:** Ketoprak Humor, Absurdity, Ketoprak Gaul, Umberto Eco Semiotics.

**Correspondence author:** *hajar Safitri, hajarsafitrie@gmail.com, Semarang, And Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Humor merupakan ucapan atau tindakan yang mampu memicu tawa, menghidupkan suasana, dan meredakan ketegangan. Mengingat fungsi tersebut, humor menjadi salah satu unsur penting dalam interaksi sosial. Dengan fungsi itu pula, humor sering dimanfaatkan untuk menopang seni pertunjukan Jawa. Humor merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kesenian rakyat Jawa, seperti ketoprak, ludruk, wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Rahmanadji (2007) menyatakan bahwa humor dalam kesenian rakyat tidak hanya menjadi selingan yang bersifat tambahan, melainkan menjadi unsur penting sebagai penentu daya tarik. Ini sekaligus menunjukkan bahwa posisi humor dalam kesenian memegang peranan penting.

Humor menjadi terlembaga setelah masa Kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan kemunculan beberapa grup lawak, antara lain Dagelan Mataram, Srimulat, Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, dan Surya Grup. Berdasarkan penelusuran pada beberapa media (*kompas.com*, *tby.jogjaprovo.go.id*, dan *goodnewsfromindonesia.id*) yang terbit pada dasawarsa ketiga abad ke-21, dapat diketahui bahwa Dagelan Mataram hingga kini masih eksis, namun mengalami ancaman krisis regenerasi. Di sisi lain, grup lawak Srimulat, Atmonadi cs, Surya Grup, dan Kwartet Jaya tercatat sudah vakum dari pentas.

Di panggung seni tradisional Jawa, terdapat beberapa pelawak legendaris. Pada kelompok Dagelan Mataram, terdapat beberapa pelawak legendaris, seperti Basiyo, Ngabdul, Gito, dan Gati dengan generasi yang lebih baru seperti Marwoto, Yati Pesek, Yu Beruk, dan (Prabowo, 2010). Di dunia ketoprak Jawa Timur, tercatat nama Sandirono, Sandirene, dan Kirun dengan generasi terbaru seperti Cak Percil, Cak Yudho, Jo Klithik, dan Jo Kluthuk (Suryadi, 2019). Adapun di lingkungan ketoprak Pati, dikenal dagelan legendaris seperti Bodong, Kecik, Markum, Mantang, Sengor, Glinding, dan Penjol dengan generasi yang lebih baru yang sampai sekarang masih aktif, seperti Mogol dan Markonyik (Purnomo, 2018).

Ketoprak merupakan ragam kesenian Jawa berbentuk drama pertunjukan yang menceritakan peristiwa di masa lampau, biasanya tentang kehidupan masyarakat Jawa (Yuwono et al., 2025). Ia muncul dan berkembang di berbagai penjuru Pulau Jawa (Purnomo et al., 2018). Hadir kali pertama pada akhir abad sembilan belas atas prakarsa Wreksadiningrat (Cahyanti & Purnomo, 2023). Kesenian tradisional Ketoprak terus berkembang di tengah perubahan sosial yang berlangsung dan mencari bentuk baru (Purnomo et al., 2024). Beragam inovasi sempat dilakukan oleh para pelaku seni ketoprak (Purnomo et al., 2018). Dimulai dari ketoprak lesung yang ceritanya menampilkan tokoh-tokoh orang biasa, kemudian ketoprak berkembang dengan narasi yang kian istana sentris dengan memainkan peran para raja dan kaum bangsawan serta diiringi gamelan. Dalam perkembangannya, ketoprak juga ditampilkan dalam bentuk ketoprak radio dan ketoprak televisi (Murdiyastomo, 2019). Pembaruan tersebut menandakan baik seniman maupun penonton mengharapkan modifikasi dan perkembangan sehingga ketoprak tetap eksis dalam masyarakat. Dalam lebih dari satu dekade terakhir ini, di Universitas Negeri Semarang telah berkembang salah satu genre ketoprak, yaitu Ketoprak Gaul.

Diprakarsai oleh pengajar mata kuliah Drama Jawa Tradisional sekaligus peneliti ketoprak Sucipto Hadi Purnomo, Festival Ketoprak Gaul merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Kali pertama digelar tahun 2013, tahun 2023 merupakan festival yang ke-11 dengan empat lakon, yaitu *Surya Sumirat*, *Telik Mangendra Jala*, *Ludiraning Katresnan*, dan *Sekar Pudhak Kencana*. Ketoprak tersebut dimainkan oleh mahasiswa. Selain tetap mempertahankan sejumlah tradisi, Ketoprak Gaul juga hadir dengan sentuhan kebaruan dan kekinian, sehingga menarik perhatian generasi muda untuk menontonnya.

Berdasarkan pengamatan, hampir semua pertunjukan ketoprak menghadirkan dagelan sebagai adegan tersendiri. Ketoprak Gaul merupakan salah satu genre ketoprak yang menghadirkan dagelan dalam setiap pementasan. Kehadiran dagelan membuat penonton merasa

betah hingga pertunjukan usai karena dialognya membuat suasana berbeda. Adegan dagelan ketoprak dilakukan oleh pemain dagelan yang umumnya berperan sebagai abdi *keputren/kasatriyan* (Intarti & Seseto, 2020).

Humor dalam dagelan ketoprak bersifat spontan, sehingga menuntut para pemain untuk dapat menghayati peran mereka serta pandai dalam menyampaikan materi kepada audiens. Para pemain biasanya menyajikan humor dengan cara yang menarik dan mengikuti tren terkini, sehingga dapat menghibur serta diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Wicaksono et al., 2020).

Bahasa humor dalam dagelan ketoprak umumnya bersifat lucu dan membuat penonton tertawa. Keunikan bahasa dalam humor tersebut ada yang sesuai dengan kaidah bahasa, namun tidak jarang juga yang menyimpang dari kaidah bahasa (Damayanti, 2017). Adanya ketidaksesuaian atau kontradiksi dapat menimbulkan unsur lucu, konyol, serta tidak jelas dalam tuturan humor. Berdasarkan situasinya, kelucuan dapat terbentuk ketika adanya ketidaksesuaian dengan yang diharapkan. Apa yang diasumsikan berbeda dengan apa yang menjadi kenyataan, teori ini bisa disebut dengan teori absurditas (Arisa et al., 2020).

Pada hakikatnya absurd itu bersifat tidak mutlak, tidak jelas, dipenuhi dengan kontradiksi-kontradiksi, tidak rasional dan tidak irasional (Camus, 1999:7). Selaras dengan itu, Turahmat & Supriyanto (2017) mengungkapkan bahwa absurdisme merupakan suatu aliran yang menggambarkan kejadian yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Secara sederhana, istilah “absurd” merujuk pada sesuatu yang tidak rasional atau mustahil. Perilaku manusia yang dianggap absurd sebetulnya menyimpan filosofi dan keunikan tersendiri (Nugraha & Widagdo, 2023). Berdasarkan teori absurditas Albert Camus, kekonyolan dalam setiap humor mampu menciptakan momen-momen yang bukan sekadar untuk mendatangkan tawa, melainkan dapat menggugah kesadaran penonton untuk merenungkan realitas dalam kehidupan (Soesilo, 2019).

Karya sastra yang beraliran absurd berpangkal pada pandangan bahwa hakikatnya keadaan manusia itu absurd, menempatkan manusia pada situasi yang tidak logis dan penuh ketidakpastian (Kurniasih, 2023). Dalam situasi seperti ini, ia hanya dapat diungkapkan dengan tepat melalui karya sastra yang absurd. Ketoprak sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk seni pertunjukan, memungkinkan adanya absurditas di dalamnya, khususnya dalam humor. Seni pertunjukan absurd tidak lagi membahas absurditas kondisi manusia, melainkan langsung menyuguhkannya berbentuk ekspresi panggung yang tidak konkret dengan realitas kehidupan (Irianto et al., 2023).

Fokus mendalam pada absurdisme dalam humor dagelan ketoprak menciptakan perspektif menarik. Hal tersebut menjadikan humor bukan sebatas candaan yang bersifat spontan, melainkan terselubung makna di dalamnya. Oleh karena itu, humor perlu dikaji dan dibuktikan kebenarannya dengan pendekatan semiotika. Semiotika mengacu pada hal yang dapat dilihat atau diinterpretasikan sebagai tanda (Wulansari et al., 2020).

Teori semiotik Eco terdapat “teori dusta” atau dikenal juga dengan “teori kebohongan”. Jika sesuatu gagal digunakan untuk menyampaikan kebohongan, sebaliknya ia gagal digunakan untuk menyampaikan kebenaran (Eco, 2009: 7). Teori ini menyelidiki segala aspek yang dapat dimanfaatkan untuk berbohong, mengecoh, atau mengelabui (Hermawan & Purnomo, 2023). Meskipun Eco menyatakan semiotika merupakan ilmu dusta, kebenaran tersimpan secara implisit di dalamnya, sebagaimana kata siang yang secara implisit berkaitan dengan kata malam (Nurjanah & Anggraini, 2023). Dalam pernyataan tersebut, Eco menyikapi tanda sebagai alat untuk menyubstitusi atau menggantikan sesuatu lain secara signifikan (Eco, 2009: 7). Ketika berkomunikasi, seseorang sering menggunakan penggantian realitas yang ada dengan penggunaan tanda. Teori kedustan pada semiotika menaruh berbagai macam isi, baik itu tanda, struktur tanda, permainan bahasa, maupun permainan tindakan. Karena itu, apabila semiotika dipakai dalam wacana humor, hasil yang muncul ialah representasi makna yang tidak sesuai dengan realitas atau makna yang dilebih-lebihkan. Ketika hal itu terjadi, dapat dikatakan hal tersebut merupakan humor absurd atau konyol.

Semiotik Umberto Eco memiliki tiga tahapan utama dalam melakukan analisis, yaitu menentukan *sign*, signifikasi, dan interpretasi (Anjelli, 2023). *Sign* atau tanda yaitu sebuah simbol

yang mampu diserap oleh pancaindra yang berbentuk fisik. Signifikasi atau pemaknaan merupakan keterangan di balik tanda yang terlihat, signifikasi mengacu pada denotasi, konotasi, dan mitos. Interpretasi dapat diartikan sebagai suatu makna yang mendalam dari tafsiran yang merujuk pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Setiyoningrum, 2020).

Dengan pendekatan semiotika Umberto Eco, dapat dipahami bahwa absurditas ini berfungsi untuk menggugah kesadaran penonton terhadap realitas sosial serta humor yang terkesan sederhana ini menyimpan tanda yang lebih dalam. Teori dusta yang dikemukakan Umberto Eco mempunyai keterkaitan yang kuat terhadap absurditas humor dagelan ketoprak. Dalam perspektif teori ini, Eco mengemukakan bahwa tanda bukan sekadar digunakan untuk mengungkapkan makna, namun juga dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi atau membohongi (Pranawukir et al., 2024). Dalam humor dagelan ketoprak misalnya, pemakaian *sign*/tanda yang menyimpang dengan realitas dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan manipulasi realitas objektif. Teori ini mempunyai manfaat yang signifikan dalam humor untuk mengenali ketika candaan yang disuguhkan kepada khalayak umum kemungkinan sudah dimanipulasi untuk membuat penonton tertawa. Eco menyatakan bahwa dalam teori ini, kebenaran tidak secara konsisten bersifat objektif, tetapi dapat dipengaruhi oleh simbol dan *sign*/tanda yang diaplikasikan (Hermawan & Purnomo, 2023). Karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap absurditas humor dalam dagelan Ketoprak Gaul melalui analisis semiotika Umberto Eco yang terdiri atas tahap *sign*, signifikasi, dan interpretasi.

Penelitian absurditas pada drama bukanlah yang pertama dan satu-satunya. Turahmat & Supriyanto (2017) meneliti “Absurdisme Indonesia dalam *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer”. Hasilnya mengungkapkan bahwa teks drama *Sumur Tanpa Dasar* terdapat absurditas yang memanfaatkan mitos penceritaan, terdapat kejadian tidak masuk akal yang mengoptimalkan dimensi bawah sadar manusia, dan alur cerita masih dapat ditelusuri alurnya. Penelitian Yusriansyah (2019) yang berjudul “Absurditas Naskah Drama *Pelajaran* Karya Eugene Ionesco” mengungkapkan bahwa karya tersebut menghadirkan absurditas kehidupan metafisik, pemberontakan, ketidakbergunaan, dan kematian yang dipresentasikan lewat alur, penokohan, dan ucapan yang tidak masuk akal. Selanjutnya, penelitian “Absurditas dalam Kumpulan Cerita pada Buku *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*” oleh Putra et al. (2023), hasilnya menunjukkan bahwa dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur* terdapat 3 dari 18 cerita yang menyuguhkan absurditas, fenomena absurditas tersebut disebabkan oleh konfrontasi serta ketidakmampuan tokoh cerita terhadap keadaannya.

Analisis semiotika terhadap humor dalam dagelan ketoprak yang berfokus pada absurditas menjadi relevan berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini penting karena mengungkapkan aspek-aspek semiotik yang muncul dalam empat lakon Ketoprak Gaul 2023, terutama yang berfokus pada konsep absurditas dalam humor dagelan ketoprak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep interpretasi suatu makna yang akan diteliti dan menerangkan fakta berlandaskan pada teori (Ihza & Jannah, 2021). Penyajian hasil penelitian menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan data berupa teks dan gambar, bukan data numerik (Moleong, 2005:4). Data berupa ungkapan dan tindakan dalam humor dagelan ketoprak yang menunjukkan absurditas. Data bersumber dari rekaman audiovisual pementasan Ketoprak Gaul yang diunggah pada saluran *YouTube* Kethoprak Gaul Unnes pada tanggal 18 Februari 2024. Pementasan tersebut menyuguhkan empat lakon, yaitu *Surya Sumirat*, *Telik Mangendra Jala*, *Ludiraning Katresnan*, dan *Sekar Pudhak Kencana*. Data dihimpun dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video pertunjukan ketoprak secara berulang-ulang dan saksama untuk menemukan humor absurd, kemudian disertai dengan mencatat bagian penting berupa ucapan dan tindakan yang mengandung humor absurd. Analisis data menggunakan teori semiotika Umberto Eco lewat analisis tiga tahapan, yakni *sign*, signifikasi, dan interpretasi. *Sign* atau tanda yaitu simbol yang mampu diserap oleh pancaindra yang berbentuk fisik. Dalam

penelitian ini, objek analisisnya dialog, tindakan, dan gambar. Signifikasi atau pemaknaan merupakan keterangan di balik tanda yang terlihat yang mengacu pada denotasi, konotasi, dan mitos. Interpretasi dapat diartikan sebagai suatu makna yang mendalam dari tafsiran yang merujuk pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Setiyoningrum, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Absurditas sebagai Formula Humor Ketoprak

Absurditas merupakan bagian yang senantiasa melekat dari pemikiran filsafat eksistensialisme, yang melihat segala fenomena dengan berfokus pada eksistensi atau keberadaan. Secara lebih spesifik, eksistensialisme mengkaji hakikat kehidupan dengan memposisikan manusia sebagai titik sentralnya, sehingga menciptakan kontradiksi antara individu dan dunianya (Yusriansyah, 2019).

Sartre, dalam pandangannya “eksistensi mendahului esensi” mengungkapkan bahwa alam semesta tidak memiliki pedoman dan norma-norma yang mutlak, sehingga setiap individu dihadapkan pada kebebasan untuk menentukan makna dan tujuan hidupnya sendiri (Pane & Adisaputra., 2023). Eksistensialisme juga mengeksplorasi hakikat keberadaan manusia, sering kali dengan perspektif yang cenderung pesimis. Aliran ini menegaskan bahwa kehidupan manusia sering kali ditandai dengan ketidakrasionalan (Ramayani, 2023).

Humor absurd menciptakan bentuk ekspresi baru, orisinal, inovatif, serta filosofis dengan berbagai bentuk yang menyegarkan (Partlow & Talarczyk, 2021). Pada akhirnya dapat menggeser cara pandang, sikap, perasaan, dan strategi berpikir dalam berbagai aspek kehidupan. Absurditas dalam humor sering kali dianggap sebagai ungkapan atau tindakan yang tidak berarti atau mistifikasi yang sulit dipahami, meskipun memiliki makna tertentu. Humor yang absurd kerap dinilai sebagai dialog yang sukar, kasar, bahkan kurang ajar, karena bertentangan dengan kriteria dan standar konvensional (Hamer, 2020).

Humor absurd berangkat dari absurditas Albert Camus yang memaknai ketidakjelasan dan ketidakbermaknaan hidup. Humor ketoprak absurd tidak lagi melihat absurditas manusia, melainkan hanya menyajikan kondisi yang ada. Dalam konteks ini, humor absurd dalam dagelan Ketoprak Gaul cenderung mengarah pada devaluasi radikal bahasa, yang berimplikasi pada penyimpangan bahasa yang digunakan sebagai pemicu tawa. Dalam konteks ini, humor absurd bukan sekadar digunakan untuk hiburan semata, tetapi juga sebagai cermin yang mencerminkan realitas kehidupan yang sering kali tidak logis dan konyol, sehingga mengajak penonton untuk memikirkan kembali makna dari setiap tawa yang dihasilkan.

### Absurditas Humor dalam Dagelan Ketoprak Gaul

Tabel 1. Wujud Tanda dalam Dagelan Ketoprak Gaul

| No | Wujud Tanda                     | Konteks Kalimat Berdasarkan Transkripsi Video                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <i>Nitip salat</i>              | Tumi: “ <i>Kowe apa tau salat?</i> ”<br>Rukmi: “ <i>Tau, ta.</i> ”<br>Tumi: “ <i>Ndak ya nitip aku wingi iku a? Kowe muni, Yu, nitip salat.</i> ”<br>Tumi: “ <i>Apakah kamu pernah salat?</i> ”<br>Rukmi: “ <i>Pernah.</i> ”<br>Tumi: “ <i>Bukankah kemarin kamu menitipkannya kepadaku? Kamu bilang, Yu, nitip salat.</i> ” |
| 2. | <i>Lemu ngono isa lara</i>      | Pasien: “ <i>Kula nuwun.</i> ”<br>Srintil: “ <i>Lho, wong awak lemu ngono isa lara?</i> ”<br>Naning: “ <i>Subure kaya ngono kok lara.</i> ”<br>Pasien: “ <i>Permisi.</i> ”<br>Srintil: “ <i>Lho, orang badan gemuk begitu bisa sakit?</i> ”<br>Naning: “ <i>Subur seperti itu kok sakit.</i> ”                               |
| 3. | <i>Durung mangan awit cilik</i> | Sri: “ <i>Lha, kok kowe mletre ngono apa durung mangan kowe ki?</i> ”                                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | <i>Bakul raine kaya bokong</i>                                                      | Jumiati: "Lha, pancen. Aku durung mangan, <b>durung mangan awit cilik.</b> "<br>Sri: "Lho, kamu kok lemas begitu, apa belum makan?"<br>Jumiati: "Memang. Aku belum makan, belum makan sejak kecil."                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5. |    | Sulis: "Iki dodolan apa?"<br>Wati: "Nah, iki, Mbak. Nek aku dodolan sepet. Sekali usap langsung 'cling' kaya bakule."<br>Paijo: "Wah, ndobol. <b>Bakul raine kaya bokong, ngono kok!</b> "<br>Sulis: "Ini jualan apa?"<br>Wati: "Nah, ini, Mbak. Kalau aku jualan sepet. Sekali usap langsung 'cling' seperti penjualnya."<br>Paijo: "Halah, bohong. Penjual wajahnya seperti pantat, begitu kok!"<br>Marfuah: "Klinthing, klinthing, klinthing."                 |
| 6. |  | Naning: "Sugeng enjing, Bu."<br>Srintil: "Sugeng enjing, Bu."<br>Marfuah: "Kucluk! Sing didhingklukke kuwi sirahmu, dudu sirahhe gurune, ya ngelu ndhasku nek ngene iki!"<br>Marfuah: "Klinting, klinting, klinting."<br>Naning: "Selamat pagi, Bu."<br>Srintil: "Selamat pagi, Bu."<br>Marfuah: "Gila! Yang ditundukkan itu kepalamu, bukan kepala gurumu! Ya pusing kepalaku kalau gini!"<br>Marfuah: "Jarene wetengmu kembung, ta? Jajal takpriksane sik, ya?" |
|    |                                                                                     | Srintil, Marfuah, dan Naning: "Tak, tak, tung, dhah, tak, tak, tung, dhah."<br>Pasien: "Piye ta wong iki. Wong lara kok gawe dolanan!"<br>Marfuah: "Katanya perutmu kembung, kan? Coba saya periksa dulu, ya?"<br>Srintil, Marfuah, dan Naning: "Tak, tak, tung, dhah, tak, tak, tung, dhah."<br>Pasien: "Bagaimana sih orang ini. Orang sakit kok dibuat mainan!"                                                                                                |

Pada tabel 1 nomor 1, frasa *nitip salat* dalam dialog antara Tumi dan Rukmi, menjadi pusat keabsurdan. Secara literal, *nitip* berarti menitipkan sesuatu kepada orang lain, sedangkan *salat* merujuk pada praktik ibadah yang fundamental dan signifikan dalam agama Islam, sekaligus menjadi rukun islam kedua (Mubit, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, salat merupakan ibadah yang bersifat pribadi, sebagai sarana berkomunikasi langsung dengan Tuhan (Sibyan & Latipah, 2022).

Menitipkan salat kepada orang lain menciptakan kesan bahwa ibadah tersebut dapat dipindahkan atau diserahkan, yang jelas bertentangan dengan hakikat salat. Berdasarkan teori absurditas Albert Camus, kekonyolan dalam setiap humor mampu menciptakan momen-momen yang bukan sekadar untuk mendatangkan tawa, melainkan dapat menggugah kesadaran penonton untuk merenungkan realitas dalam kehidupan (Soesilo, 2019).

Dengan demikian, dialog ini mencerminkan absurditas mencolok yang mengajak penonton untuk merenungkan realitas yang ada. Keabsurdan dalam dialog ini terletak pada ketidakcocokan antara tindakan ibadah yang sakral dan konsep menitipkan. Pada kenyataannya, salat memerlukan niat, konsentrasi, dan kehadiran spiritual yang mendalam (Panjaitan & Sihotang, 2024). Menitipkan salat kepada orang lain tidak hanya menghilangkan makna dari

ibadah itu, tetapi juga menciptakan situasi yang konyol dan tidak logis. Hal ini menantang konvensi bahwa praktik keagamaan adalah tanggung jawab individu yang membuat siapa pun tidak dapat menitipkan atau memindahkannya kepada orang lain. Jika menyitir teori dusta Eco yang menyatakan tanda sebagai alat untuk menyubstitusi atau menggantikan sesuatu lain secara signifikan (Eco, 2009: 7), maka frasa *nitip salat* menunjukkan upaya untuk memanipulasi arti atau makna yang digunakan semata untuk menciptakan humor. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, humor dapat digunakan untuk menentang pandangan yang mapan.

Tanda dalam humor yang tidak kalah absurd yaitu "*Lemu ngono isa lara?*" (Gemuk begitu bisa sakit?) yang muncul dari percakapan antara pasien dan karyawan tabib sebagaimana pada tabel 1 nomor 2. Kata *lemu* atau gemuk merujuk pada ukuran fisik seseorang yang memiliki bobot tubuh di atas rata-rata. Dalam konteks budaya, terutama dalam pandangan masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan dan penampilan fisik, kegemukan merupakan simbol kemakmuran dan kesehatan, orang yang gemuk dianggap sebagai orang yang sehat kebal dari penyakit (Mado et al., 2023), padahal sebenarnya gemuk merupakan awal dari penyakit obesitas yang dapat menyebabkan penyakit berbahaya lainnya seperti stroke, penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes (Powell-Wiley et al., 2021).

Di sisi lain, kata *lara* dalam bahasa Jawa merujuk pada kondisi kesehatan yang tidak baik, yakni individu mengalami ketidaknyamanan atau penyakit. Dalam situasi ini, karyawan tabib tersebut menciptakan asumsi bahwa orang yang gemuk seharusnya tidak mengalami sakit. Namun, absurditas muncul ketika kita mempertimbangkan realitas kehidupan yang lebih kompleks. Kenyataannya, baik orang gemuk maupun kurus dapat mengalami berbagai masalah kesehatan, karena penyakit tidak mengenal ukuran tubuh. Faktor-faktor seperti genetik, pola makan, gaya hidup, dan lingkungan juga menjadi faktor penting penentu kesehatan seseorang (Mertaş & Boşgelmez, 2025).

Dengan demikian, pernyataan kedua karyawan tabib menciptakan stereotip yang tidak akurat dan tepat tentang pemahaman bidang kesehatan. Dalam hal ini, humor yang muncul dari dialog ini bukan hanya berperan untuk hiburan, namun juga sebagai kritik terhadap cara memandang masyarakat yang sering kali menghakimi kesehatan seseorang berdasarkan penampilan luar. Dalam konteks ini, absurditas berfungsi sebagai simbol yang menantang pemahaman konvensional. Jika merujuk pada teori dusta Eco (2009: 7) yang menyatakan tanda sebagai alat untuk menyubstitusi atau menggantikan sesuatu lain secara signifikan, modus tersebut menunjukkan bahwa humor dapat menggantikan kenyataan dengan narasi yang tidak sesuai sekaligus mendorong penonton untuk merefleksikan makna di balik lelucon.

Pada tabel 1 nomor 3, tampak tanda lain yang cukup menarik, yaitu ungkapan tokoh Jumiaty: "*Durung mangan awit cilik*" (Belum makan sejak kecil). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa Jumiaty tidak pernah mengonsumsi makanan sejak masa kanak-kanak. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pernyataan ini tampak tidak logis dan tidak mungkin. Selaras dengan pendapat yang menyatakan kebutuhan dasar manusia untuk makan adalah penting untuk bertahan hidup (Mahmud, 2016). Dengan demikian, pernyataan ini menimbulkan kesan yang konyol dan absurd, karena tidak ada individu yang dapat hidup tanpa makanan selama periode waktu yang lama, apalagi sejak masa kanak-kanak. *Durung mangan awit cilik* dapat diinterpretasikan menjadi bentuk sindiran atau sarkasme. Jumiaty mungkin tidak bermaksud untuk menyampaikan kebenaran literal, tetapi lebih sebagai cara untuk mengekspresikan rasa lelah atau lemasnya dengan cara yang berlebihan. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kekecewaan atau keputusan, yang disampaikan dengan cara yang humoris. Hal ini menciptakan jarak antara kenyataan dan pernyataan yang diungkapkan, sehingga menghasilkan efek komedik.

Dalam perspektif semiotika Eco, pernyataan ini juga mencerminkan bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk menggantikan kenyataan. Dalam hal ini, Jumiaty menggunakan pernyataan yang terkesan berlebihan untuk menyampaikan kondisi emosionalnya. Teori dusta Eco menyatakan bahwa simbol dan kata-kata dapat digunakan untuk mensubstitusi sesuatu lain secara signifikan (Eco, 2009: 7). Dalam konteks ini, pernyataan *Durung mangan awit cilik*

berfungsi sebagai substitusi untuk menggambarkan keadaan lemas yang dialami Jumiati, meskipun tidak mencerminkan kebenaran faktual.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dialog dalam dagelan ketoprak ini selain bertujuan untuk menghibur, juga mencerminkan cara individu menggunakan humor untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Melalui penggunaan absurditas, dialog ini mengajak penonton untuk memikirkan makna di balik kata-kata dan bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk menggantikan kenyataan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pada tabel 1 nomor 4, *bakul raine kaya bokong* juga menampilkan absurditasnya dalam konteks humor. Kata *bakul* merujuk pada individu yang menawarkan barang atau jasa. Wati berusaha membangun citra positif kualitas produk yang dijualnya dengan menyamakan dirinya sendiri melalui ungkapan “*Sekali usap langsung, cling, kaya bakule.*” (Sekali usap langsung ‘cling’ seperti penjualnya). Pernyataan ini menciptakan kesan bahwa daya tarik fisik penjual dapat mencerminkan kualitas produk yang dijual, yang merupakan strategi pemasaran yang umum. Sejalan dengan pendapat Ramadhan (2022), individu yang mampu membangun reputasi yang baik berarti mempunyai *brand* bagus, melalui penilaian orang lain baik dari kepribadian, sifat, pengetahuan, keahlian, maupun penampilan fisiknya.

Sebaliknya, Paijo menanggapi ucapan Wati dengan yang menyatakan, “*Bakul raine kaya bokong ngono kok!*” (Penjual wajahnya seperti pantat, begitu kok) mampu menciptakan kekonyolan. Dalam konteks ini, penyamaan penjual dengan *bokong* membuat ungkapan kurang sopan dan menyinggung, sehingga menciptakan situasi absurd. Kata *bokong* berfungsi sebagai tanda yang merujuk pada sesuatu yang dianggap tabu dan kurang ajar. Dengan menyamakan penjual dengan *bokong*, Paijo tidak hanya mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap klaim Wati, tetapi juga melanggar norma kesopanan dalam interaksi sosial.

Keabsurdan dalam dialog ini terletak pada kenyataan bahwa penjual, sebagai representasi dari produk yang dijual, tidak seharusnya disamakan dengan *bokong*. Penyamaan ini menciptakan momen humor yang absurd, namun juga mencerminkan kritik sosial terhadap cara memandang masyarakat yang sering kali menghakimi individu berdasarkan penampilan fisik. Dalam konteks ini, dialog ini berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma sosial yang mengizinkan dan pelanggaran terhadap individu, terutama dalam konteks perdagangan. Jika bertumpu dari teori dusta Eco yang menyatakan tanda sebagai alat untuk menyubstitusi atau menggantikan sesuatu lain secara signifikan (Eco, 2009: 7), *bakul raine kaya bokong* memperlihatkan upaya untuk menyerupakan wajah penjual dengan perumpamaan yang kurang ajar yang digunakan untuk memantik tawa.

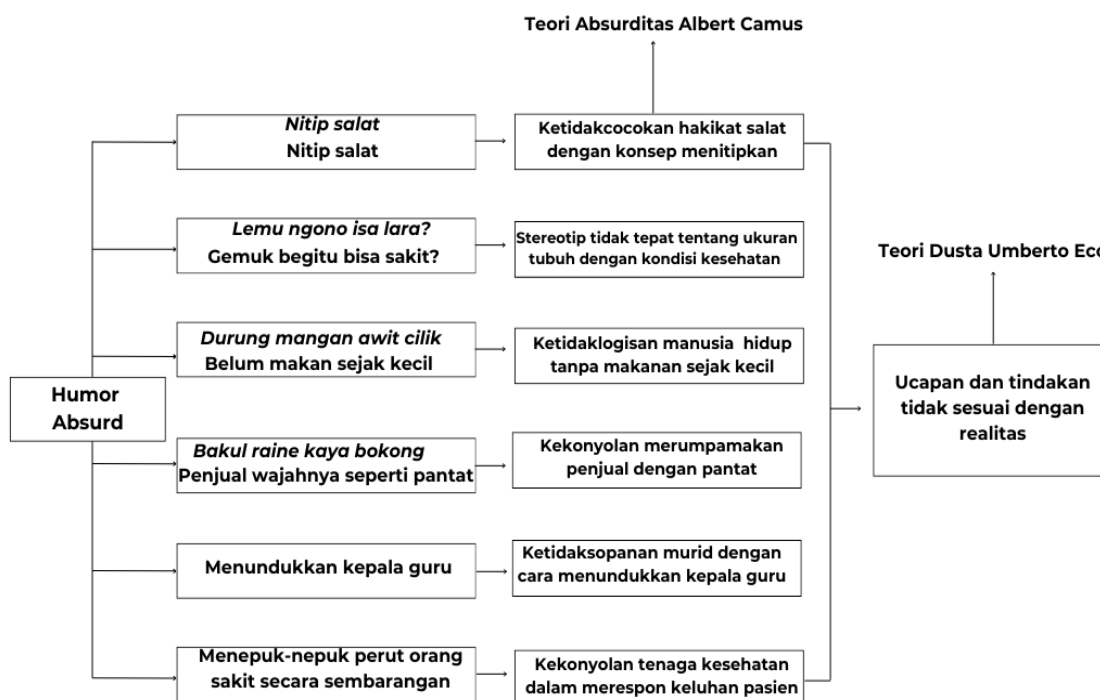
Begitu pula pada tabel 1 nomor 5, tindakan murid yang dengan sengaja menundukkan kepala gurunya mampu menciptakan situasi konyol. Marfuah (guru), yang mengamati situasi tersebut, menanggapi dengan pernyataan yang menyoroti ketidakcocokan antara tindakan dan harapan, yaitu “*Sing didhingkluke kuwi sirahmu, dudu sirah gurune!*” (Yang ditundukkan itu kepalamu, bukan kepala gurunya!). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan kedua murid tersebut konyol serta tidak sopan, bertentangan dengan norma konvensional yang mengatur hubungan antara guru dan murid.

Dalam budaya Indonesia, ketika bertemu gurunya siswa akan membungkukkan bahunya dan siswa sedikit menundukkan kepala dan bersalaman sebagai simbol penghormatan terhadap otoritas dan kedudukan guru (Rojabi, 2021). Seharusnya, tindakan menundukkan kepala dilakukan dengan penuh rasa hormat, tetapi dalam dialog ini, tindakan tersebut justru menjadi konyol. Menurut pandangan teori dusta Eco, tindakan tindakan Naning dan Srintil yang menundukkan kepala guru mereka dengan tangan, menciptakan manipulasi terhadap simbol-simbol penghormatan yang seharusnya ada dalam hubungan guru-murid. Tindakan ini, yang seharusnya menunjukkan rasa hormat, justru menjadi absurd, tidak logis, dan tidak sopan, menciptakan kontradiksi antara harapan dan kenyataan.

Pada tabel 1 nomor 6, terlihat tindakan Marfuah menepuk-nepuk perut pasien yang menunjukkan kekonyolan. Konteks ini merujuk pada makna yang terkandung dalam tindakan dan dialog yang terjadi. Ketika pasien mengeluh tentang perut kembung, harapan yang muncul yaitu Marfuah sebagai karyawan tabib akan melakukan pemeriksaan medis dengan serius dan

profesional. Petugas kesehatan umumnya memberikan bantuan kepada pasien dengan langsung menanggapi keluhan serta mengatasi penyakit pasien, pemeriksaan dilakukan dengan penuh keseriusan dan kecermatan untuk menghindari kesalahan (Poceratu et al., 2024). Namun, tindakan Marfuah yang memukul perut pasien dengan cara yang konyol dan tidak konvensional mengubah makna dari situasi tersebut. Menepuk perut pasien layaknya memukul kendang bukan hanya sekedar pemeriksaan medis, namun juga menjadi simbol dari ketidakseriusan dan absurditas dalam menghadapi masalah kesehatan. Dalam hal ini, tindakan tersebut menyiratkan bahwa keluhan medis dapat ditangani dengan cara yang tidak biasa, yang menciptakan jarak antara harapan pasien untuk mendapatkan perawatan yang layak dan kenyataan yang tidak masuk akal. Interpretasi dari tindakan ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana penonton merespons situasi tersebut. Ketika Marfuah menepuk perut pasien, dan diiringi oleh Srintil dan Naning yang mengucapkan “*tak, tak, tung, dhah, tak, tak, tung, dhah*”, menampilkan pada sebuah pertunjukan untuk mengalihkan perhatian dari masalah kesehatan yang sebenarnya. Ucapan mereka berfungsi sebagai latar belakang musikal yang menambah dimensi komedi, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat situasi absurditas. Dalam konteks ini, penonton dapat menginterpretasikan bahwa humor absurd ini menciptakan realitas alternatif di mana keluhan medis diubah menjadi pertunjukan yang menghibur, sehingga membuat batas antara keseriusan dan keceriaan. Dalam konteks teori dusta Eco, tindakan Marfuah dan reaksi teman-temannya menggambarkan bagaimana tanda dapat digunakan untuk menggantikan realitas, situasi ini mengajak penonton untuk memahami norma-norma yang ada dalam praktik kesehatan dan bagaimana kenyataan dapat disubstitusi dengan cara yang menghibur.

Berdasarkan ringkasan hasil dan pembahasan absurditas humor dalam dagelan Ketoprak Gaul dapat digambarkan pada bagan seperti dibawah ini.



Gambar 3. Bagan Humor Absurd

## SIMPULAN

Humor tidak hanya bersifat spontan tetapi juga mengandung absurditas yang menggugah kesadaran penonton terhadap realitas sosial. Absurditas dalam dagelan Ketoprak Gaul dimunculkan dalam bentuk kekonyolan, kebohongan, serta ketidaksopanan, yang dikemas melalui absurditas dialog dan tindakan. Humor absurd tidak sekedar hiburan tetapi juga

mencerminkan realitas yang sering kali tidak logis atau konyol. Hal ini menunjukkan bahwa absurditas humor dalam dagelan Ketoprak Gaul berfungsi sebagai alat untuk mendobrak stereotip atau pandangan konvensional. Kehadiran humor tidak hanya membuat penonton tertawa, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas. Kompetensi interpretasi absurditas memerlukan sensitivitas intelektual serta kesadaran batiniah supaya segala absurditas terpampang nyata, sehingga tidak terjebak dalam ilusi yang ada. Sejatinya, kesuksesan suatu bacaan dan renungan absurditas terletak ketika penafsir absurditas menyadari dirinya terisolasi sehingga menciptakan pemberontakan dalam diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjelli, N. (2023). Analisis Semiotika Representasi Bapakisme dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Journal of Community Development*, 2(2), 1–11.
- Arisa, S. A., Tang, M. R., & Hajrah. (2020). Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman : Tinjauan Psikoanalisis. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 145–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59562/neologia.v1i3.18900>
- Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu.” *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 158–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v6i2.6637>
- Camus, A. (1999). *Mite Sisfus Pergulatan Dengan Absurditas*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, R. (2017). Prinsip Kerjasama Sajrone Pacaturan Lawakan Kirun, Bagyo Lan Kholik. *Jurnal Online Baradha*, 2(2), 252123.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika (terjemahan Inyik Ridwan Zubir)*. Kreasi Wacana Offset.
- Hamer, T. (2020). *A Critique of Humoristic Absurdism*. 1–170.
- Hermawan, F., & Purnomo, H. (2023). Teori Dusta Umberto Eco Sebagai Telaah Kausalitas Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso. *Jurnal Ilmu Komuniiasi*, 2(4), 390–412. <http://www.jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/238>
- Ihza, N., & Jannah, D. R. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Susu SGM Eksplor Versi “Tunjuk Tangan.” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.875>
- Intarti, R. D., & Seseto, M. S. M. (2020). *Humor Dalam Ketoprak Tjonthong: Konsep, Pola, dan Ideologinya*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11107>
- Irianto, A. P., Jaeni, J., & Saleh, S. (2023). Redefinisi Teater Absurd Berdasarkan Teori Parabolic Drama Michael Y. Benneth. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i1.26338>
- Kurniasih, F. (2023). Absurditas Dalam Kumpulan Cerpen Tart Di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA/SMK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 748–761. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8098398>
- Mado, F. G., Jafar, N., Muis, M., Maria, I. L., Syafar, M., Darmawansyah, Arifin, M. A., Mallongi, A., Sudargo, T., & Agustina. (2023). The Effect of Family-Based Empowerment in Preventing Overweight and Obesity in Elementary School Children in Kupang. *Pharmacognosy Journal*, 15(3), 428–434. <https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.96>
- Mahmud, A. (2016). Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia. *Ar-Risalah*, 14(1), 51–62.
- Mertaş, B., & Boşgelmez, İ. (2025). The Role of Genetic, Environmental, and Dietary Factors in Alzheimer’s Disease: A Narrative Review. *International Journal of Molecular Sciences*, 26(3). <https://doi.org/10.3390/ijms26031222>
- Mubit, R. (2017). Formulasi Waktu Salat Perspektif Fikih dan Sains. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jam.v3i2.1527>
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Ketoprak.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28769>
- Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 84–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19632>
- Nurjanah, N., & Anggraini, D. (2023). Kritik Sosial Di Balik Humor Gus Dur: Sebuah Analisis Semiotika Umberto Eco. *EPIGRAM (e-Journal)*, 20(2), 196–207. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.5614>
- Pane, S. H., & Adisaputera., A. (2023). Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanior*, 2(3), 11878–11893. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Panjaitan, N., & Sihotang, H. F. (2024). ANALISIS PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI TERHADAP SHALAT KHAUF. *Al Qadhi*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.62214/jaq.v2i1.210>
- Partlow, C., & Talarczyk, P. (2021). Absurdism and Generation Z Humor: the Effects of Absurdist Content on Perceived Humor Levels in Generation Z Students. *Journal of Student Research*, 10(4), 1–9. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i4.2011>
- Poceratu, I. C., Rahanra, I. Y., & Lekatompessy, J. (2024). *Optimalisasi Kualitas Pelayanan Jasa Menggunakan Metode Service Quality dan Triz*. 18(02), 104–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/arika.2024.18.2.104>
- Powell-Wiley, T. M., Poirier, P., Burke, L. E., Després, J. P., Gordon-Larsen, P., Lavie, C. J., Lear, S. A., Ndumele, C. E., Neeland, I. J., Sanders, P., & St-Onge, M. P. (2021). Obesity and Cardiovascular Disease A Scientific Statement From the American Heart Association. *Circulation*, 143(21), E984–E1010. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000973>
- Prabowo, D. P. (2010). Teks “Basiyo Pak Dengkek”: Sebuah Gambaran Keluarga Jawa di dalam Dagelan Mataram. *Widyaparwa*, 38(2), 4–10.
- Pranawukir, I., Darmawan, Z. S., Syarah, M. M., Kusuma, E., & Setianti, Y. (2024). Peran Semiotika Umberto Eco dalam Jurnalisme Investigasi : Studi Kasus Terbunuhnya Vina dan Eky di Cirebon. *JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4).
- Purnomo, S. H. (2018). *Penggarapan Lakon Kethoprak Pati: Dinamika Dramaturgi Dalam Respons Penonton*.
- Purnomo, S. H., Astuti, E. Y., Widodo, W., & Yahaya, S. R. (2024). Ketoprak the story of Sultan Agung Tani as a cultural means of resolving inter-subethnic conflicts in coastal and inland Java. *Diksi*, 32(2), 329–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v32i2.68393>
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2018). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208–217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Putra, V. G. R., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Absurditas Dalam Kumpulan Cerita Pada Buku Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur. *Semantik*, 12(2), 161–174. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p161-174>
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Ramadhan, R. U. (2022). *Personal Branding Arif Muhammad Dalam Membangun Citra Melalui Youtube Skripsi*. 1–112.
- Ramayani, E. (2023). Pertentangan Antara Determinisme dan Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme. *Literacy Notes*, 1(02), 1–9.
- Rojabi, N. (2021). Penanaman akhlakul karimah di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren (studi kasus di SMA Nurul Huda Cungkup Pucuk Lamongan). *Tesis Sarjana (S1), Institut Agama Islam Tribakti*.
- Setiyoningrum, A. (2020). Analisis Semiotika Umberto Eco Perbandingan Cover Majalah Tempo Edisi Jokowi Dan Anies Baswedan. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 1967, 5–24.

- Sibyan, A. L., & Latipah, E. (2022). Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat. *IDEA : Jurnal Psikologi* *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>
- Soesilo, A. A. (2019). Menertawakan Absurditas Agar Tetap Waras: Humor, Nihilisme, dan Penertawa. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.396>
- Suryadi, A. (2019). Model Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri di Desa Bulu, Sambit, Ponorogo. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(2), 99–114.
- Turahmat, T., & Supriyanto, T. (2017). Absurdisme Indonesia Dalam Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.30659/j.5.1.83-98>
- Wicaksono, S. C. A., Wediningsih, Y. K., & Sunarya. (2020). Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh Perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Basiyo. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya*, 26–27. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1085%0Ahttps://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/download/1085/643>
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, 1(1), 48.
- Yusriansyah, E. (2019). Absurditas Naskah Drama “Pelajaran” karya Eugene Ionesco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 94–102. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33715>
- Yuwono, A., Zustiyantoro, D., Widodo, Widagdo, S., & Rokhim, M. N. (2025). The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Java, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>